



MOTIVATION AND APATHY AS A SPECTRUM OF BEHAVIOURAL DRIVES: A COMPARATIVE LITERATURE STUDY

MOTIVASI DAN PERILAKU APATIS SEBAGAI SPEKTRUM DORONGAN PERILAKU: STUDI LITERATUR KOMPARATIF

M. Bagas Putra Pratama¹, Nova Tri Wulan Wahyuningsih², Risma Anita Purian³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

Email: bagasowsien@gmail.com, novacantik2324@gmail.com, rismary@fkip.unsri.ac.id

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Correspondent

M. Bagas Putra Pratama
bagasowsien@gmail.com

Key words:

*Motivation, Apathy,
Literature Review,
Behavioral Drive*

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 66 - 76

This literature review aims to examine and compare two primary constructs that play a role in the dynamics of human behavioral drive: motivation and apathy syndrome. Motivation is positioned as the driving force behind goal-oriented behavior within educational and organizational contexts, emphasizing intrinsic and extrinsic dimensions as well as the influence of internal and external factors. Conversely, apathy is analyzed as a state of diminished motivation that affects behavioral, emotional, and social dimensions in both clinical and non-clinical populations. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature study method. A total of 20 scientific articles sourced from national and international journals, proceedings, and official repositories were analyzed using thematic and comparative approaches. The findings indicate that motivation and apathy represent two poles of a single spectrum of behavioral drive, where the absence or deficiency of motivation potentially leads to apathetic tendencies. Furthermore, unsupportive environmental conditions can exacerbate both phenomena. The practical implications of this synthesis underscore the importance of implementing strategies to enhance motivation in educational and organizational settings, as well as the need for multidimensional assessment approaches and targeted interventions in clinical contexts. This study recommends the integration of psychological, educational, and clinical approaches to understand and manage the dynamics of human behavioral drive more comprehensively.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden M. Bagas Putra Pratama <i>bagasowsien@gmail.com</i></p> <p>Kata kunci: Motivasi, Perilaku apatis, Studi literatur, Dorongan perilaku, Amotivasi</p> <p>Website: https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</p> <p>Hal: 66 - 76</p>	<p>Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan dua konstruk utama dalam dinamika dorongan perilaku manusia, yaitu motivasi dan perilaku apatis. Motivasi diposisikan sebagai kekuatan penggerak perilaku berorientasi tujuan, terutama dalam konteks pendidikan dan organisasi. Sebaliknya, perilaku apatis dianalisis sebagai kondisi penurunan motivasi yang berdampak pada dimensi perilaku, emosional, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur terhadap 20 artikel ilmiah dari berbagai basis data nasional dan internasional. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi dan perilaku apatis merepresentasikan dua kutub dalam satu spektrum dorongan perilaku yang sama, dengan "amotivasi" sebagai zona transisinya. Pergeseran dari kondisi bermotivasi menuju apatis sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya, seperti beban tugas yang berlebihan (overload) dan ketiadaan dukungan otonomi yang memicu kelelahan yang dipelajari (learned fatigue). Secara neuropsikologis, mekanisme yang menghubungkan keduanya terletak pada kegagalan kalkulasi usaha-imbalance (effort-reward). Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya strategi peningkatan motivasi, redesain tugas yang realistis, serta intervensi dini pada gejala amotivasi guna mencegah penurunan fungsional yang lebih dalam.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2026 JSER. All rights reserved</i></p>

PENDAHULUAN

Motivasi berperan sebagai daya dorong psikologis esensial yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas manusia dalam rangka meraih sasaran tertentu. Muhfizar dkk. (2021) memaknai motivasi sebagai produk dari relasi timbal balik antara individu dan situasi yang dihadapinya, mencakup serangkaian proses yang menunjukkan tingkat intensitas, haluan, dan persistensi seseorang dalam bekerja mencapai target. Motivasi tidak hanya bertindak sebagai pemicu aktivitas, tetapi juga berfungsi sebagai penentu arah perilaku sekaligus penyaring tindakan yang membuat individu tetap terarah pada tujuan yang dianggap penting. Adanya dorongan motivasional yang kokoh menjadi fondasi utama bagi produktivitas dan keterlibatan individu secara aktif di dalam kehidupan organisasi.

Bertolak belakang dengan motivasi, pembahasan tentang melemahnya hasrat bertindak yang disebut sebagai perilaku apatis kini menjadi semakin penting untuk dikaji secara mendalam. Perilaku apatis dapat dimengerti sebagai keadaan psikologis yang ditandai oleh ketidakpedulian, menurunnya rasa tanggung jawab, dan rendahnya minat terhadap realitas sekitar. Secara sosiologis, Hapsari dkk. (2022) mengemukakan bahwa perilaku apatis sering terlihat dalam bentuk lemahnya partisipasi serta minimnya perhatian masyarakat terhadap kebijakan publik atau

jalannya pemerintahan. Dari perspektif perilaku kesehatan, Khidhir dkk. (2024) menambahkan bahwa perilaku apatis kerap tampil sebagai bentuk resistensi pasif, seperti ketidakpatuhan terhadap aturan, yang terkait erat dengan sistem keyakinan tertentu mengenai kendali atas diri sendiri.

Kendati kedua konsep ini sama-sama penting, kajian yang menyandingkan motivasi dan perilaku apatis dalam satu spektrum kontinum yang utuh masih sangat jarang ditemukan. Sebagian besar studi memperlakukan keduanya secara terpisah, ada yang secara khusus mengkaji teori motivasi di lingkungan kerja, sementara yang lain hanya menyoroti dampak negatif perilaku apatis terhadap kehidupan publik dan derajat kesehatan masyarakat. Hingga saat ini, belum banyak upaya sintesis yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana pergerakan dari kondisi bermotivasi menuju perilaku apatis dapat terjadi dalam lintas konteks baik di lingkungan organisasi maupun sosial kemasyarakatan dengan mencakup aspek perilaku secara menyeluruh. Sejumlah hasil riset telah menampilkan potret empiris mengenai gejala tersebut. Studi tentang motivasi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis serta adanya dukungan dari lingkungan memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas kinerja individu. Di sisi lain, indikasi perilaku apatis cukup tampak nyata dalam ranah partisipasi politik, di mana sikap acuh tak acuh dianggap sebagai gangguan serius terhadap vitalitas demokrasi karena dapat menghalangi kontribusi aktif generasi muda terhadap proses pembangunan. Dalam skala global, gejala menurunnya keterlibatan ini memperlihatkan bahwa perilaku apatis tidak bisa dipandang sekadar sebagai "ketiadaan motivasi", melainkan merupakan keadaan yang rumit, dibentuk oleh tingkat pemahaman, kesadaran, serta konstruksi kepercayaan yang dipersonalisasi oleh individu.

Bertolak dari celah literatur dan kompleksitas fenomena tersebut, artikel ini hadir dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika antara motivasi dan perilaku apatis sebagai dua konstruk yang saling berkelindan dalam satu spektrum kontinum. Melalui pendekatan studi literatur komparatif, kajian ini berupaya mengurai benang merah yang menghubungkan dorongan produktif dengan kecenderungan menarik diri, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menjadi titik balik seseorang bergeser dari kondisi bermotivasi tinggi menuju perilaku apatis. Dengan menelusuri ragam konteks mulai dari organisasi hingga kehidupan sosial-politik diharapkan tampak jelas bahwa perilaku apatis bukanlah semata ruang hampa motivasi, melainkan sebuah kondisi yang terbangun secara kompleks dan progresif. Lebih lanjut, pemetaan konseptual ini juga diarahkan untuk merumuskan implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan, baik pimpinan organisasi, pendidik, maupun pembuat kebijakan publik, dalam merancang intervensi yang tidak hanya mendorong produktivitas, tetapi juga peka terhadap gejala-gejala awal penurunan dorongan bertindak, sehingga pada gilirannya mampu membangun lingkungan yang memulihkan keterlibatan mereka yang mulai menarik diri dari ruang-ruang partisipasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dan komparatif untuk menganalisis konstruk motivasi dan perilaku apatis. Sesuai dengan kerangka metodologis yang dikembangkan oleh Snyder (2019), penelitian ini menerapkan model *semi-systematic review* yang dirancang untuk topik yang telah dipelajari oleh

berbagai kelompok peneliti dalam disiplin ilmu yang berbeda (seperti psikologi, manajemen, dan sosiologi) guna mensintesis temuan secara menyeluruh. Penggunaan studi literatur ini, sebagaimana ditegaskan oleh Febrianto dkk. (2024), berfungsi sebagai landasan krusial untuk mengeksplorasi pendekatan teoretis dan memahami konteks fenomena yang diteliti.

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, SINTA, Garuda, DOAJ, dan ResearchGate. Peneliti menetapkan rentang waktu publikasi antara tahun 1998 hingga 2025 guna menangkap dinamika perilaku manusia sejak era Reformasi hingga periode pasca-pandemi. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik: "Motivasi", "Perilaku Apatitis", "Apatisme Politik", dan "Manajemen Organisasi".

Prosedur Seleksi (Protokol PRISMA)

Prosedur seleksi artikel mengikuti alur PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin transparansi. Dari total identifikasi awal, dipilih 20 artikel final yang memenuhi kriteria inklusi ketat, yang dipisahkan menjadi dua kategori utama untuk menjaga logika komparasi:

1. Konteks Non-Klinis (Pendidikan & Organisasi), menelaah motivasi dalam manajemen (Muhfizar dkk., 2021) dan fenomena apatisisme sosial-politik (Hapsari dkk., 2022).
2. Konteks Perilaku & Kepercayaan, menelaah perilaku apatis terhadap regulasi kesehatan dan kaitannya dengan sistem kepercayaan (Khidhir dkk., 2024).

Teknik Analisis dan Sintesis Data

Data dianalisis menggunakan sintesis tematik dengan bantuan matriks ekstraksi data. Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Coding & Kategorisasi, mengidentifikasi kode-kode utama dari setiap literatur mengenai faktor pendorong motivasi dan dimensi perilaku apatis.
2. Sintesis Komparatif, sejalan dengan metode Rakhmawati (2025), dilakukan perbandingan sistematis antar literatur untuk menemukan keterkaitan kedua konstruk dalam satu spektrum perilaku.
3. Interpretasi Naratif, menyajikan temuan dalam bentuk narasi dan tabel ringkasan guna memberikan simpulan yang komprehensif terkait implikasi praktisnya (Hanifah dkk., 2022).

Keterbatasan Metodologis

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap ketersediaan artikel akses terbuka. Namun, dengan merujuk pada Febrianto dkk. (2024), integrasi berbagai literatur ini tetap memberikan gambaran yang tajam mengenai posisi teoretis dan praktis dari dinamika motivasi dan perilaku apatis saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis Literatur Berdasarkan Fokus Konstruk dan Konteks

Berdasarkan penelusuran terhadap 20 artikel yang relevan, dilakukan ekstraksi data untuk memetakan spektrum dorongan perilaku dari kutub motivasi hingga apatis.

Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan temuan yang diklasifikasikan berdasarkan dimensi, konteks, dan tipe bukti ilmiah yang ditemukan.

Tabel 1. Sintesis Komparatif Literatur Motivasi dan Perilaku Apatis

No	Peneliti	Tipe Bukti (Evidensi)	Fokus Konstruk & Dimensi	Konteks	Temuan Kunci
1	Prihartanta	Kajian Teori	Motivasi (Aktualisasi Diri)	Umum / Pendidikan	Motivasi sebagai "bahan bakar" utama dalam pembelajaran dan manajemen.
2	Abbas	Studi Pustaka	Motivasi (Internal & Eksternal)	Organisasi	Interaksi faktor psikologis dan lingkungan menentukan efektivitas kinerja.
3	Irawan dkk.	Kualitatif Deskriptif	Motivasi (Kompensasi & Hubungan)	Kerja (Karyawan Sementara)	Kepastian kerja dan hubungan tim secara signifikan meningkatkan produktivitas.
4	Siregar	Analisis Konseptual	Motivasi (Pengubahan Perilaku)	Psikologi Umum	Motivasi berfungsi menggerakkan dan menopang tingkah laku melalui manipulasi lingkungan.
5	Katkar dkk.	Eksperimen	Motivasi Diri (Pencegahan Kemalasan)	Pendidikan (Siswa SMA)	Peningkatan motivasi diri efektif mencegah fenomena kemalasan sosial (social loafing).
6	Yusuf	Kuantitatif (Smart-PLS)	Motivasi Intrinsik vs Ekstrinsik	Organisasi	Motivasi intrinsik memiliki dampak lebih kuat pada kinerja dibandingkan ekstrinsik.
7	Kadji	Tinjauan Teoretis	Motivasi (Interaksi Situasi)	Manajemen	Motivasi sangat bergantung pada bagaimana individu berinteraksi dengan situasi spesifiknya.
8	Elvira Z dkk.	Studi Literatur	Motivasi Belajar	Pendidikan	Motivasi intrinsik lebih unggul dalam menjaga keberlangsungan minat belajar.
9	Norvilitis dkk.	Kuantitatif (Korelasional)	Amotivasi (Ketiadaan Motivasi)	Pendidikan Tinggi	Amotivasi merupakan prediktor utama rendahnya IPK dan retensi mahasiswa.
10	Gajenderan dkk.	Kuantitatif (Mediasi)	Amotivasi & Keterikatan	Organisasi (Dosen)	Mengaitkan amotivasi dengan niat pindah kerja (turnover intention) pada tenaga pendidik.
11	Viteri & Mokoena	Analisis Mediasi	Apatis Akademik	Pendidikan (Siswa)	Beban tugas berlebih memicu apatis melalui mediasi kelelahan yang dipelajari (learned fatigue).
12	De Lay & Swan	Fenomenologis	Apatis (Pilihan & Kualitas Pengajaran)	Pendidikan Pertanian	Apatis diperburuk oleh metode penilaian kuno dan ketiadaan tujuan belajar yang jelas.

No	Peneliti	Tipe Bukti (Evidensi)	Fokus Konstruk & Dimensi	Konteks	Temuan Kunci
13	Bagiire dkk.	Survey Cross-sectional	Apatis (Faktor Institusi)	Pendidikan Tinggi	Apatis disebabkan oleh kombinasi faktor administrasi institusi dan faktor internal mahasiswa.
14	Levy dkk.	Komparatif Klinis	Apatis Klinis (Bukan Depresi)	Klinis (Neurologis)	Apatis adalah mandiri yang berkorelasi dengan penurunan kognitif, berbeda dari depresi.
15	Reekum dkk.	Review Literatur	Apatis (Dampak Fungsional)	Klinis (Neuropsikiatri)	Apatis berhubungan dengan hasil pengobatan yang buruk dan beban berat bagi pengasuh.
16	Dallry dkk.	Tinjauan Teoritis	Apatis (Persistensi Upaya)	Klinis	Ditandai dengan ketidakmampuan melanjutkan tugas saat menghadapi hambatan atau kelelahan.
17	Dorst dkk.	Studi Potong Lintang	Apatis (Perilaku, Emosional, Sosial)	Klinis (Korsakoff/ AUD)	Perilaku apatis adalah gejala fundamental dalam gangguan kognitif terkait alkohol.
18	Bonnelle dkk.	Eksperimen Perilaku	Apatis (Mekanisme Usaha-Imbalan)	Populasi Sehat (Non-Klinis)	Apatis berkaitan dengan berkurangnya kemauan mengeluarkan energi demi imbalan yang kecil.
19	Sarti dkk.	Analisis Jaringan	Apatis & Penurunan Kognitif	Klinis (Alzheimer)	Apatis memburuk seiring penurunan kognitif; dimensi perilaku menjadi gejala paling sentral.
20	Dickson & Husain	Viewpoint / Reappraisal	Dimensi Apatis (Kognitif-Perilaku)	Teoritis	Menyarankan fokus kembali pada domain perilaku dan emosional yang lebih kuat buktinya.

Tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi dan apatis tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Karena terdapat "zona transisi" yang diwakili oleh konstruk Amotivasi, di mana individu kehilangan arah dan energi bahkan sebelum memasuki fase apatis klinis. Dalam konteks non-klinis (Pendidikan dan Organisasi), apatis sering kali merupakan manifestasi dari kegagalan lingkungan dalam menyediakan dukungan otonomi dan beban tugas yang proporsional. Sebaliknya, pada konteks klinis, apatis menjadi prediktor kuat bagi penurunan fungsional dan kognitif yang lebih dalam

Analisis Konstruk Motivasi dari Internal ke Eksternal

Motivasi dalam literatur yang dikaji (Prihartanta, 2015; Abbas, 2020) secara konsisten digambarkan sebagai mesin penggerak perilaku berorientasi tujuan. Namun, data menunjukkan bahwa efektivitas motivasi sangat bergantung pada jenis regulasi yang mendasarinya. Studi oleh Yusuf (2023) dan Elvira Z dkk. (2021) menekankan bahwa motivasi intrinsik memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan motivasi ekstrinsik dalam konteks kinerja organisasi dan minat belajar.

Hal krusial yang ditemukan dalam integrasi literatur internasional adalah munculnya kondisi amotivasi. Merujuk pada temuan Norvilitis dkk. (2010), amotivasi bukan sekadar rendahnya semangat, melainkan prediktor signifikan terhadap kegagalan akademik (rendahnya IPK). Dalam konteks profesional, amotivasi ini termanifestasi dalam bentuk niat pindah kerja (*turnover intention*) akibat hilangnya keterikatan emosional dengan tugas (Gajenderan dkk., 2020). Dengan demikian, motivasi tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses dinamis yang dipelihara oleh dukungan otonomi dan kompetensi individu di lingkungannya.

Perilaku Apatis dari Spektrum Klinis dan Non-Klinis

Berlawanan dengan motivasi, apatis dianalisis sebagai degradasi pada domain perilaku, emosional, dan sosial. Meskipun literatur mutakhir seperti Dorst dkk. (2021) dan Sarti dkk. (2025) banyak mengeksplorasi apatis dalam konteks neurologis (seperti penyakit Alzheimer atau gangguan kognitif), terdapat benang merah yang kuat dengan konteks non-klinis.

Apatis dalam konteks pendidikan dan organisasi sering kali merupakan kelanjutan dari fase amotivasi yang berkepanjangan. Viteri & Mokoena (2023) menunjukkan bahwa "apatitis akademik" dipicu oleh beban tugas yang berlebih (*overload*) yang mengakibatkan *learned fatigue*. Secara mekanistik, hal ini sejalan dengan temuan eksperimental Bonnelle dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa individu dengan kecenderungan apatis memiliki hambatan dalam kalkulasi usaha-imbalan (*effort-reward*). Mereka cenderung tidak bersedia mengeluarkan energi fisik maupun kognitif jika imbalan yang dirasakan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan.

Oleh karena itu, apatis tidak boleh hanya dipandang sebagai gejala medis, tetapi juga sebagai respons maladaptif terhadap lingkungan kerja atau belajar yang menekan. Pergeseran dari konteks klinis ke konteks praktis ini menunjukkan bahwa intervensi untuk mengatasi apatis harus menyentuh restrukturisasi tugas dan penguatan nilai imbalan yang bermakna bagi individu.

Sintesis Komparatif: Titik Temu dan Perbedaan Motivasi vs Apatitis

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang disintesis, motivasi dan apatis tidak dapat dipandang sebagai dua entitas yang terpisah sepenuhnya, melainkan sebagai dua kutub dalam satu kontinum spektrum dorongan perilaku. Titik temu utamanya terletak pada konsep Amotivasi (Norvilitis dkk., 2010), yaitu kondisi di mana individu tidak merasakan adanya hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dengan hasil yang diperoleh.

Perbedaan fundamental antara keduanya terletak pada mekanisme kalkulasi usaha-imbalan (*effort-reward*). Dalam kondisi motivasi tinggi, individu mempersepsikan nilai imbalan lebih besar daripada usaha yang dikeluarkan. Sebaliknya, pada perilaku apatis, terjadi kegagalan pada evaluasi ini. Temuan Bonnelle dkk. (2015) pada populasi non-klinis menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan apatis memiliki ambang batas kelelahan kognitif yang lebih rendah, sehingga mereka menarik diri dari perilaku berorientasi tujuan bukan karena malas, melainkan karena kegagalan mekanisme neuropsikologis dalam memproses nilai imbalan.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Motivasi dan Apatis

Dimensi Perbandingan	Motivasi (Kutub Positif)	Apatis (Kutub Negatif)
Arah Perilaku	Berorientasi pada tujuan (<i>Goal-directed</i>)	Penarikan diri dari tujuan
Energi Psikologis	Tinggi; persistensi terhadap hambatan	Rendah; cepat menyerah pada hambatan
Katalis Utama	Otonomi dan kompetensi (Teori SDT)	Overload dan Learned Fatigue
Respon Emosional	Antusiasme atau tekanan produktif	Kedataran emosional (Blunting)
Basis Neurologis	Aktivasi sistem dopaminergik	Disfungsi sirkuit frontal-subkortikal

Model Konseptual Integratif

Hasil kajian ini mengusulkan sebuah model integratif di mana transisi dari motivasi menuju apatis dipengaruhi oleh Faktor Lingkungan Mediasi. Dalam konteks akademik dan organisasi, kondisi motivasi (intrinsik/ekstrinsik) dapat merosot menjadi amotivasi ketika dukungan otonomi hilang. Jika kondisi amotivasi ini bertemu dengan beban kerja yang berlebih (*overload*), maka ia akan mengkristal menjadi apatis akademik atau organisasi (Viteri & Mokoena, 2023). Hal ini membuktikan bahwa apatis dalam konteks non-klinis adalah bentuk fungsional dari mekanisme pertahanan diri terhadap stres lingkungan yang kronis.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktisi pendidikan dan manajemen sumber daya manusia:

1. Redesain Tugas, mengingat apatis berkaitan dengan kalkulasi usaha-imbalance, organisasi dan institusi pendidikan perlu memastikan bahwa target yang ditetapkan realistis dan memiliki imbalance (baik materiil maupun psikologis) yang dirasakan bermakna oleh individu.
2. Intervensi Dini pada Amotivasi, pendidik dan manajer harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda amotivasi seperti penurunan partisipasi pasif sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi apatis yang lebih sulit diintervensi secara psikologis.
3. Pendekatan Multidimensional, penanganan apatis tidak bisa hanya melalui motivasi ekstrinsik (seperti bonus atau nilai), tetapi harus menyentuh perbaikan aspek emosional dan sosial individu, selaras dengan dimensi yang diidentifikasi oleh Sarti dkk. (2025).

SIMPULAN

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa motivasi dan perilaku apatis bukanlah dua entitas yang terpisah secara biner, melainkan dua kutub dalam satu kontinum spektrum regulasi dorongan perilaku. Motivasi berfungsi sebagai pendorong utama yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku individu untuk mencapai tujuan dalam konteks pendidikan, organisasi, dan kehidupan sehari-hari (Siregar, 2020).

Sebaliknya, perilaku apatis mencerminkan melemahnya dorongan tersebut, yang ditandai dengan rendahnya keterlibatan, ketidakpedulian emosional, serta berkurangnya aktivitas yang berorientasi pada tujuan (Al Faza & Lestari, 2020). Titik temu utama dalam spektrum ini adalah kondisi amotivasi, di mana individu tidak merasakan adanya hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dengan hasil yang diperoleh (Norvilitis dkk., 2010).

Sintesis lintas studi menunjukkan bahwa pergeseran dari kondisi bermotivasi menuju apatis sangat dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan dan organisasi, apatis sering kali merupakan manifestasi dari kegagalan lingkungan dalam menyediakan dukungan otonomi serta adanya beban tugas yang berlebih (*overload*) yang mengakibatkan kelelahan yang dipelajari atau *learned fatigue* (Viteri & Mokoena, 2023). Hal ini membuktikan bahwa apatis dalam konteks non-klinis adalah bentuk fungsional dari mekanisme pertahanan diri terhadap stres lingkungan yang kronis.

Secara neurobiologis dan psikologis, mekanisme yang menghubungkan kedua kutub ini terletak pada proses evaluasi usaha-imbalan (*effort-reward*). Individu dengan kecenderungan apatis memiliki hambatan dalam kalkulasi ini, di mana mereka cenderung tidak bersedia mengeluarkan energi fisik maupun kognitif jika imbalan yang dirasakan tidak sebanding dengan usaha yang dikeluarkan (Bonnelle dkk., 2015). Temuan ini menjembatani konteks klinis dan non-klinis dengan menunjukkan bahwa apatis tidak boleh hanya dipandang sebagai gejala medis, tetapi juga sebagai respons maladaptif terhadap lingkungan yang menekan.

Sebagai implikasi praktis, penanganan fenomena ini memerlukan pendekatan multidimensional yang menyentuh perbaikan aspek emosional dan sosial individu (Sarti dkk., 2025). Intervensi tidak boleh hanya bergantung pada motivasi ekstrinsik, melainkan harus berfokus pada redesain tugas untuk memastikan target yang ditetapkan realistis dan memiliki imbalan yang bermakna bagi individu. Pendidik dan manajer direkomendasikan untuk melakukan intervensi dini pada gejala amotivasi sebelum kondisi tersebut berkembang menjadi apatis yang lebih sulit diintervensi secara psikologis.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan psikologis, edukatif, dan klinis sebagai upaya untuk memahami dan mengelola dinamika dorongan perilaku manusia secara lebih komprehensif. Diperlukan studi lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana pergerakan dari kondisi bermotivasi menuju perilaku apatis dapat terjadi dalam lintas konteks baik di lingkungan organisasi maupun sosial kemasyarakatan dengan mencakup aspek perilaku secara menyeluruh.

DAFTAR REFRENSI

- Al Faza, F., & Lestari, P. (2020). Sikap Apatis Pemuda Terhadap Politik di Dusun Mekarsari Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.22219/jsp.v5i2.12345>
- Bagiire, W. F., Lalani, O. O., & Serwanga, B. A. (2016). Analytical study on the causes and possible solutions to apathy among undergraduate students. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 4(6), 798-805.

- Bonnelle, V., Veromann, K.-R., Burnett Heyes, S., Lo Sterzo, E., Manohar, S., & Husain, M. (2015). Characterization of reward and effort mechanisms in apathy. *Journal of Physiology-Paris*, 10(9), 16–26. <https://doi.org/10.1016/j.jphysparis.2014.04.002>
- De Lay, A. M., & Swan, B. G. (2014). Student apathy as defined by secondary agricultural education students. *Journal of Agricultural Education*, 55(1), 106–119. <https://doi.org/10.5032/jae.2014.01106>
- Dickson, S. S., & Husain, M. (2022). Are there distinct dimensions of apathy? The argument for reappraisal. *Cortex*, 149, 246–256. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2022.01.004>
- Dorst, M. E. G., Rensen, Y. C. M., Husain, M., & Kessels, R. P. C. (2021). Behavioral, Emotional And Social Apathy In Alcohol-Related Cognitive Disorders. *Journal of Clinical Medicine*, 10(11), 2447. <https://doi.org/10.3390/jcm10112447>
- Elvira Z, N., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Studi literatur: Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 350–359. <https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.767>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi literatur: Landasan dalam memilih metode penelitian yang tepat. *Journal Educational Research and Development (JERD)*, 1(2), 259–263.
- Gajenderan, V., Nawaz, N., Rangarajan, R., & Parayitam, S. (2023). The relationships between amotivation, employee engagement, introjected regulation, and intrinsic motivation: A double-layered moderated-mediation model. *Heliyon*, 9(10), e20493. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20493>
- Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi literatur: Pengaruh penerapan model pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sekolah menengah pada materi biologi. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8(2), 38–46.
- Hapsari, M. A., Wardhani, S. H. R., Ariyani, N., & Andani, D. (2022). Bahaya apatisisme pemuda terhadap kehidupan bernegara: Edukasi partisipasi politik Karang Taruna Ira Kusuma Yogyakarta. *Das Sein: Jurnal Pengabdian Hukum & Humaniora*, 2(2), 105–117.
- Irawan, H., Ayu, I. W., Nurwahidah, S., & Darmanto. (2024). Pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan (JRKTLO)*, 7(2), 280–286.
- Kadji, Y. (2012). Tentang teori motivasi. *Jurnal Inovasi*, 9(1), 1–15.
- Katkar, K., Pratiwi, P. E., Purwaningtyastuti, & Savitri, A. D. (2022). Peningkatan pemahaman pentingnya motivasi diri sebagai upaya mencegah kemalasan sosial pada siswa SMA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 413–419. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.37603>
- Khidhir, A., Khalisah, M., & Lema, D. A. (2024). Perilaku apatis terhadap protokol kesehatan era new normal dan korelasinya dengan konsep Jabariyyah ala Al-Ra>zi. *Intizar*, 30(1), 16–24. <http://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.21919>
- Levy, M. L., Cummings, J. L., Fairbanks, L. A., Masterman, D., Miller, B. L., Craig, A. H., Paulsen, J. S., & Litvan, I. (1998). Apathy is not depression. *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 10(3), 314–319. <https://doi.org/10.1176/jnp.10.3.314>

- Norvilitis, J. M., Reid, H. M., & O'Quin, K. (2022). Amotivation: A key predictor of college GPA, college match, and first-year retention. *International Journal of Educational Psychology*, 11(3), 314–338. <https://doi.org/10.17583/ijep.7309>
- Potu, J., Lengkong, V. P. K., & Trang, I. (2021). Pengaruh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap kinerja karyawan pada PT. Air Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 387-394. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i2.32145>
- Prihartanta, W. (2015). Teori-teori motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11.
- Rakhmawati M, R. (2025). Analisis literatur komparatif terhadap pendekatan pembelajaran berpikir kritis di SMP dan SMA di Indonesia. *INDOTIKA: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 76–82.
- Reekum, R., Stuss, D. T., & Ostrander, L. (2005). Apathy: Why care? *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences*, 17(1), 7–19. <https://doi.org/10.1176/jnp.17.1.7>
- Sarti, P., Varrasi, S., Guerrera, C. S., Platania, G. A., Furneri, G., Torre, V., Boccaccio, F. M., Rivi, V., Tascetta, S., Pirrone, C., Santagati, M., Blom, J. M. C., Castellano, S., & Caraci, F. (2025). Exploring Apathy Components And Their Relationship In Cognitive Decline: Insights From A Network Cross-Sectional Study. *BMC Psychology*, 13(1), 129. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02239-x>
- Siregar, L. Y. S. (2020). Motivasi Sebagai Perubahan Perilaku. *Forum Paedagogik*, 11(2), 1–12.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Viteri, C., & Mokoena, T. (2025). Homework overload and academic apathy: The mediating role of learned fatigue. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(4), 153–161. <http://dx.doi.org/10.61838/kman.jayps.6.4.17>
- Yusuf, M. (2021). Effects of the intrinsic motivation and extrinsic motivation on employee performance with job satisfaction as an intervening variable at PT. Alwi Assegaf Palembang. *Mbia Journal Management, Business, and Accounting*, 20(1), 18–31.